

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua lokasi penelitian yaitu pertama Desa Cisolok Kabupaten Sukabumi dan kedua yaitu Ciputat, Kota Tangerang Selatan. Penelitian ini mengenai Dampak keberfungsian sosial dengan ide bunuh diri (Studi kasus pada orang yang memiliki ide bunuh diri). Profil suatu wilayah menunjukkan ketentuan mengenai lokasi wilayah dalam rangka/tempat dan waktu sehingga menjadi jelas terhadap batas wilayah pada suatu saat tertentu

4.1.1. Profil Wilayah Desa Cisolok

Gambar 4.1 Kantor Kecamatan Cisolok



(Sumber Google 2023)

Tabel 4.1
Profil Kecamatan Cisolok

Kode Kecamatan	:	32.02.05
Nama Kecamatan	:	Kecamatan Cisolok
Luas Kecamatan (km ²)	:	173,49 km ²
Ketinggian dari Permukaan Laut (mdpl)	:	7 – 600 mdpl
Batas Kecamatan (Utara)	:	Kecamatan Kabandungan
Batas Kecamatan (Selatan)	:	Samudera Hindia
Batas Kecamatan (Barat)	:	Kecamatan Ciligrang Lebak banten
Batas Kecamatan (Timur)	:	Kecamatan Cikakak
Jumlah Desa	:	13 Desa
Jumlah Kelurahan	:	-
Jumlah RT	:	403
Jumlah RW	:	114
Data Penduduk	:	76.083
Jumlah Populasi	:	
Jumlah Penduduk laki-laki	:	38.981
Jumlah Penduduk Perempuan	:	37.102

(Sumber : Buku Profil Kabupaten Sukabumi 2023)

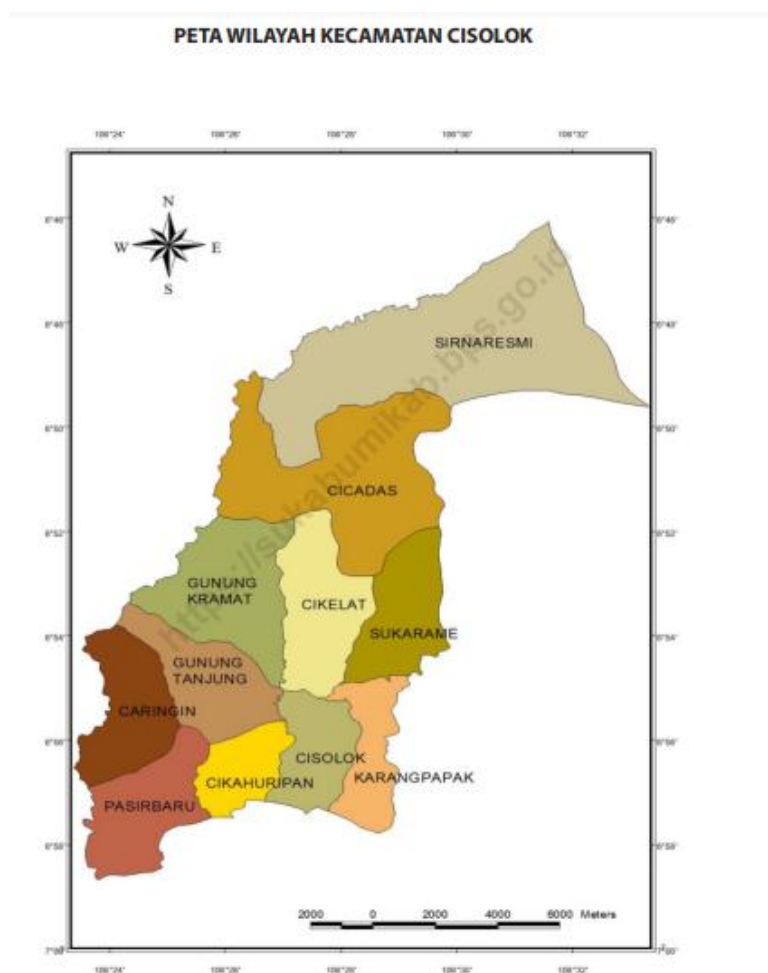
Letak Geografis Desa Cisolok

Cisolok adalah sebuah Kecamatan di tengah-tengah Kabupaten Sukabumi. Cisolok adalah satu-satunya Kecamatan di Kabupaten Sukabumi yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Sebagian besar dari pada tanah yang ada di kecamatan ini termasuk dalam daerah yang rawan longsor dengan potensi yang tinggi, termasuk di Kelurahan Sirnaresmi yang menjadi daerah terdampak utama longsor dan juga

daerah pinggir pantai kecuali sebahagian kecil daripada tempat yang ada di Kelurahan Karangpapak dan Cisolok.

Kecamatan Cisolok terdiri dari beberapa desa yaitu : Desa Caringin, Cicadas, Cikahuripan, Cikelat, Cisolok, Gunung Kramat, Gunung Tanjung, Karangpapak, Pasirbaru, Sinaresmi, Sukarame, Wanajaya, Wangunsari.

Gambar 4.2 Peta Wilayah Kecamatan Cisolok



(Sumber : BPS Kabupaten Sukabumi)

Posisi wilayah Kecamatan Cisolok terletak pada ketinggian 0 m – 700 m di atas permukaan laut. Dari segi tata letak wilayah Kecamatan Cisolok berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Kecamatan Kabandungan
- Sebelah Selatan : Samudra Hindia
- Sebelah Timur : Kecamatan Cisolok
- Sebelah Barat : Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.

Luas wilayah Kecamatan Cisolok tercatat 160,26 Km². Sebagian besar wilayah desa yang ada di Kecamatan Cisolok terletak di dataran rendah dan lereng atau punggung bukit. Wilayah Kecamatan Cisolok terletak 13 Kilometer dari ibu kota Kabupaten Sukabumi, 109 Kilometer dari Ibu Kota Provinsi Jawa Barat dan 132 Kilometer dari ibukota Negara. Penduduk Kecamatan Cisolok berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Sukabumi tahun 2021 sebanyak 74.455 jiwa. Sementara itu, Kepadatan penduduk terbesar di Kecamatan Cisolok tahun 2021 mencapai 1.832 jiwa/Km² yang berada di Desa Cisolok, dan kepadatan penduduk terkecil berada di Desa Sinaresmi yaitu sebesar 104 jiwa/Km² . Rasio jenis kelamin tertinggi berada di Desa Caringin sebesar 112,03 dan terendah sebesar 100,55 yang berada di Desa Wanajaya. Sebagian Mata Pencaharian warga Desa Cisolok ialah sebagai pedagang, petani dan nelayan.

4.1.2. Profil wilayah Kecamatan Ciputat

Gambar 4.3. Kantor Kecamatan Ciputat



(Sumber google)

Letak Geografis Ciputat

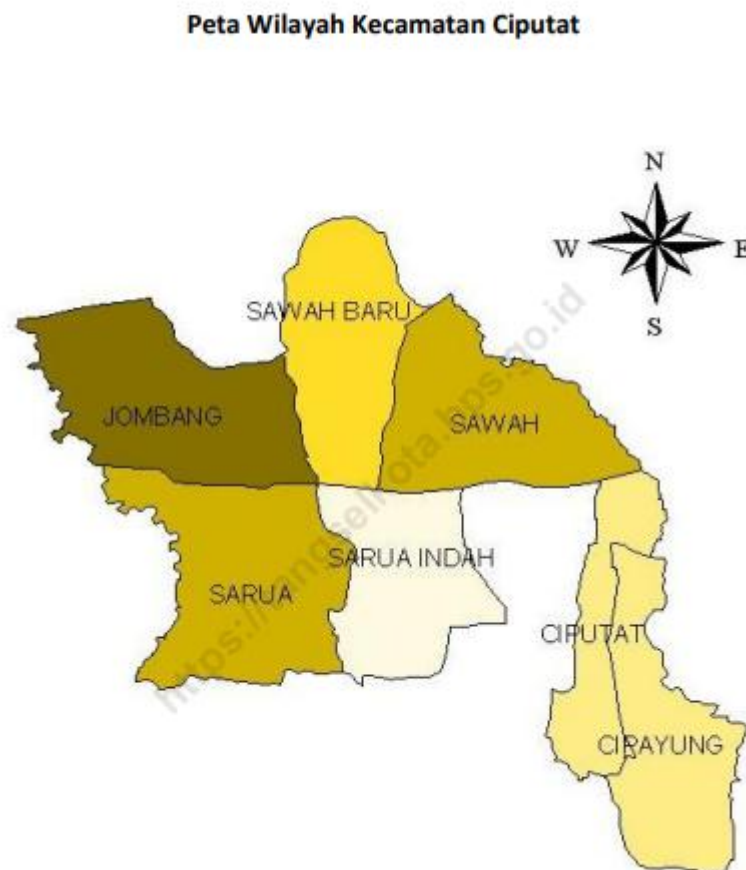
Ciputat adalah kecamatan di Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten, Indonesia. Sebelum pendirian Kota Tangerang Selatan, Ciputat merupakan kecamatan dari Kabupaten Tangerang. Kecamatan Ciputat terletak di bagian tengah kota Tangerang selatan, luas Kecamatan Ciputat adalah 36,26 km², dengan letak ketinggian dari permukaan laut 44 m dan memiliki curah hujan rata-rata 2000–3000 mm/tahun.

Sejarah Ciputat

Nama Ciputat berasal dari Bahasa Sunda, “Cai” yang berarti air, dan “Putat” yaitu sebuah nama local bagi tumbuhan lalap yang biasa tumbuh di pinggir sungai. Dahulu tumbuhan putat banyak tumbuh di sepanjang Kali Pesanggrahan yang kini menjadi batas wilayah Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Banten. Sejarah penduduk Kawasan ciputat terdiri dari Sunda, Betawi, Arab, dan

Tionghoa. Wilayah Ciputat sangat luas meliputi Rempoa, Cireunde, Pondok Cabe dan Lebas bulus. Ciputat dikenal sebagai wilayah penghasil rempah ketika masa colonial belanda selain itu ciputat menjadi salah satu daerah yang menjadi pusat pertempuran antara belanda dengan para pejuang kemerdekaan.

Gambar 4.4. Peta Wilayah Kecamatan Ciputat



(Sumber BPS Kota Tangerang Selatan)

Letak geografis ciputat yaitu dibagian selatan Kota Tangerang Selatan. Luas Wilayah ciputat yaitu dari 18.380 Km². Batas-batas wilayah Kecamatan Ciputat. Kecamatan Ciputat terdiri dari 7 kelurahan. Diantaranya ialah : Serua, Jombang, Sawah Baru, Serua Indah, Sawah, Ciputat, Cipayung.

- Sebelah Utara : Kecamatan Pondok Aren
- Sebelah Timur : Kecamatan Ciputat Timur

- Sebelah Selatan : Kecamatan Pamulang
- Sebelah Barat : Kecamatan Serpong

4.2. Hasil Penelitian

Berdasarkan Hasil Penelitian yang dilakukan di lapangan maka terdapat beberapa temuan mengenai data yang diperlukan dalam penelitian. Yaitu mengenai bagaimana dampak keberfungsian sosial dengan ide bunuh diri terhadap mereka yang memiliki ide bunuh diri. Terdapat lima informan yang merupakan empat informan kunci dan satu informan pendukung. Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan di bab sebelumnya maka disusunlah pedoman wawancara dan beberapa poin dalam pedoman wawancara tersebut yaitu mengenai indikator keberfungsian sosial meliputi : Kemampuan untuk melaksanakan peran sosial, kemampuan untuk memenuhi kebutuhan, kemampuan untuk memecahkan masalah. Sedangkan indikator ide bunuh diri meliputi : penyebab ide bunuh diri, pengembangan ide bunuh diri, gambaran ide bunuh diri. Kemudian data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut dianalisis.

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus yang mana data dan fakta yang dihasilkan merupakan hasil dari wawancara dan observasi yang mendalam, dimana dalam wawancara tersebut untuk mengetahui bagaimana Keberfungsian sosial informan dan faktor ide bunuh diri informan. Sebagaimana yang akan dideskripsikan sebagai berikut:

4.2.1. Faktor Penyebab seseorang memiliki Ide Bunuh Diri.

A. Informan dengan Penyebab Ide Bunuh Diri

Ide bunuh diri adalah semua pikiran, gambaran, keyakinan-keyakinan, suara-suara atau pemikiran tentang keinginan mengakhiri hidupnya. Faktor ide bunuh diri bisa dipengaruhi berbagai faktor seperti faktor sosial, medis dan psikologis. begitu pula dengan kelima informan yang mempunyai ide bunuh diri dengan berbagai faktor seperti disampaikan sebagai berikut:

a. Informan MI

“M” Menjelaskan mengapa dia mempunyai ide bunuh diri yaitu “M” merasa frustrasi, sampai ingin loncat dari Gedung lantai 5 dan saat itu pikirannya kosong dan merasa ingin melompat. Kemudian, “M” sadar kalau dia sampai melakukan percobaan bunuh diri tersebut, tidak akan menyelesaikan apapun. Puncak keinginan bunuh diri “M” adalah ketika di usia semakin bertambah dan banyaknya tuntutan dari keluarga untuk segera menikah. belum lagi menemukan seseorang yang cocok tidak mudah bagi “M”. Hal ini sebagaimana dikatakan informan M:

“Emang musti nyari jodoh itu dapet langsung ngambil ada? kan nggak mbak kan musti nyari dulu orang kayak gimana, baik nggak nya, disitu sama keluarga saya dibilangin suruh cepet nikah soalnya saya udah tua, sama keluarga yang lainnya juga pokoknya banyaklah tuntutan” (Wawancara, tanggal 25 April 2023).

Ketika banyak tuntutan dari keluarga kepada “M”, semakin hari “M” semakin frustrasi hingga ingin mengakhiri hidup dengan menggunakan pisau di dapur, untungnya kejadian tersebut diketahui oleh kakak perempuannya dan langsung memarahi apa yang dilakukan “M”.

“Liat ada pisau di dapur, kata saya kalau saya bunuh diri dosa saya gimana? dosa saya besar terus kalo saya bunuh diri orangtua siapa yang urus dan biayain. Saya sempet kayak begitu berpikir tapi berpikir lagi saya liat lagi alhamdulillah nya itu ada kakak saya, saya sering curhat sama kakak saya. dan dia bilang “kamu jangan berpikiran pendek seperti itu! dosa kamu malah tambah besar, apalagi saya hidup di dunia banyak dosa tambah lagi kalo misalnya saya bunuh diri malah makin tambah besar ya udah semangat yuk jangan ada lagi niatan untuk bunuh diri, seperti itu”. (Wawancara, tanggal 25 April 2023).

Ini bukan pertama kalinya “M” terlibat dengan hal-hal seperti itu, ketika usia “M” 16 tahun, dia pernah melihat kakak perempuannya ingin melakukan bunuh diri dengan mengiris lengannya dengan pecahan piring meskipun kakak perempuannya tidak jadi melakukannya, tapi itu membuat “M” penasaran dengan apa yang kakak perempuannya lakukan sehingga dia pun meniru apa yang kakaknya lakukan yaitu mengiris lengannya dengan sisi tajam gunting tapi akhirnya

kejadian tersebut diketahui oleh ibu-nya “M” dan memarahi apa yang dia lakukan. Seperti yang disampaikan oleh informan:

“Saya dulu pernah liat kaka saya dimarahin sama ibu saya, soalnya ibu saya galak kan, memang galak disini bukan berarti dalam tidak kebaikan tapi buat kebaikan kita sendiri, nah kakak perempuan saya itu kan mencahin piring sempet ngambil pecahan piring itu mau dia tusukan di lengannya nah saya liat itu, nah saya sempet berpikir apakah kakak saya sanggup seperti itu tapi alhamdulillahnya saya liat kakak saya tidak jadi untuk melakukannya, terus saya juga dibilang putus juga enggak tau bekas gunting yang tajamnya doang saya pernah sayatin ke lengan saya sampai berdarah gak sampai putus sih terus ada orangtua saya bilang kamu ngapain? dia bilang begitu terus saya jawab, nggak ngapa-ngapain. bohong kamu kata orangtua saya, diliatin sampe mau dipukul “kamu itu hidup disini sama siapa?” (Wawancara, tanggal 25 April 2023).

Itu semua “M” lakukan karena melihat kakak perempuannya selalu dimarahi terus oleh ibunya sehingga “M” penasaran dengan rasanya disayat di lengan, sakit atau tidaknya dan setelah melakukannya “M” menyadari kalau itu menyakitkan.

“Maklum masih remaja karena saya liat kakak saya dimarahin terus saya nyoba deh apa yang kakak saya lakuin soalnya saya ingin tau rasanya seperti apa, sampe saya di omelin katanya awas lu pengen bunuh diri kayak kakak elu, saya kan pengen tau kayak gimana, sakit apa nggak tapi setelah tangan saya disayat ternyata sakit” (Wawancara, tanggal 25 April 2023).

Saat disinggung mengenai ibunya yang terlihat galak tersebut dan ketika ditanya perlakuan ibunya yang galak itu membekas kepada-nya atau tidak. “M” menjelaskan bahwa ibunya bersikap seperti itu karena sayang dan mengajarkan hal kebaikan kepadanya, dan mewajarkan sikap ibunya yang suka memukul padanya dikarenakan “M” merasa kalau dia anak yang bandel dan anak yang tidak diinginkan. M mengatakan jika ibunya tidak selamanya galak, dan memukul merupakan demi kebaikannya sendiri. Hal ini Sebagaimana dikatakan oleh informan :

”kalau membekas itu wajar, tapi kalo saya sih membekas juga nggak, memang sih dulu dibandingkan dengan kakak saya, ibu saya lebih galak sama saya soalnya saya dulu itu anak yang tidak diinginkan pertama yang kedua kalau dibilang dikucilkan sih saya nggak dikucilkan Cuma waktu itu pengennya laki-laki tapi yang keluar perempuan Cuma beda satu tahun sama kakak saya yang kedua, saya

kan anak ke tiga. waktu saya yang banyak dipukulin sama ibunya saya tapi namanya juga ibu segalak-galaknya ibu pasti ada kasih sayang, tidak selamanya orangtua tuh galak selamanya tidak nah dalam penyesalannya tuh ketika ibu saya meninggal saya tidak ada di sampingnya. penyesalan seumur hidup saya belum membahagiakan ibu saya.”

“itu sudah wajar.pertama saya bandel memang dari dulu saya itu bandel. Cuma memang setiap orangtua itu beda-beda ya ada yang kalo anaknya bandel dikasih sayang seperti itu tapi kan ada orangtua kalo anaknya bandel sampe memukul itukan demi kebbaikannya dia.” (Wawancara, tanggal 25 April 2023).

Ketika ditanya mengenai sejauh apa gambaran ide bunuh diri, “M” menjawab belum sampai mengiris tangan dan mengenai keinginan untuk bunuh diri “M” tidak menceritakannya kepada siapapun kecuali kakak perempuannya yang selalu menjadi tempat curhat dan menasehati “M” untuk jangan melakukan bunuh diri.

“Gak cerita sama orang lain cuma kakak saya, kakak yang kedua. dia selalu menjadi tempat curhat saya dari awal ketika saya awal kerja, ya dari kecil aja sering berdua bedanya cuma satu tahun saja. saat itu saya sering cerita kalo saya ingin melakukan bunuh diri terus saya diberitahu saya sampai melakukan bunuh diri dosa nanti besar emang kamu mau, kasian orangtua” (Wawancara, tanggal 25 April 2023).

b. Informan SA

“S” menjelaskan apa yang menyebabkan dia mempunyai ide bunuh diri yaitu ketika dia bertemu dengan seorang laki-laki dan mereka mulai berpacaran dan ketika sudah lama berpacaran “S” memutuskan untuk melangkah ketahap yang lebih jauh yaitu bertunangan tapi ternyata laki-laki sekaligus tunangannya diketahui sudah mempunyai anak dan istri, “S” yang baru mengetahui ketika hubungan mereka sudah cukup lama itu, merasa sakit hati karena sudah ditipu selama ini oleh orang tersayang. perasaan malu, kecewa, kesal bercampur aduk bagi “S” karena selama ini orang-orang sudah tau hubungannya dengan pacarnya itu. setelah kejadian itu “S” mengurung diri dikamar menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang terjadi padanya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan :

“Ketika kejadian itu saat terkena tipu oleh seorang laki-laki yang telah beristri dan mempunyai seorang putra ditambah dengan kurangnya perhatian dari seorang ibu, aturan-aturan dan Batasan dari keluarga membuat pikiranku kacau dan berpikir untuk mengakhiri hidup, untuk apa jika seperti ini, aku merasa gak

guna, kurang perhatian, mudah di tipu, gak cerdas kehidupaku membosakan” (Wawancara, tanggal 16 Mei 2023).

ketika ditanya sampai tahap seperti apa gambaran ide bunuh diri tersebut, “S” menjelaskan bahwa dia pernah membawa gunting dan pisau ke kamar sambil memikirkan kematian.

“Apa mati aja ya, biar bebas” (Wawancara, tanggal 16 Mei 2023).

Ide bunuh diri yang di pikirkan “S” semakin tidak karuan sampai pikiran kacaupun terus bermunculan setelah merasa di tipu selama ini oleh orang yang dicintai “S” tidak bisa lepas dari rasa sakit, kesal, malu dan kecewa bahkan untuk menghibur dirinya pun dengan mencari suasana baru saja tidak bisa karena “S” merasa terus dibatasi oleh orangtuanya, kemudian “S” mulai membandingkan dirinya dengan perempuan lain dan iri karena mereka mendapat dukungan dari kedua orangtuanya juga iri kepada kakak laki-lakinya yang dibebaskan bekerja dan mengapa dia tidak. Hingga akhirnya “S” berada dititik bosan, jenuh. ketika ada masalah dia hanya bisa memendamnya sendiri karena “S” merasa tidak ada seorang pun untuk mengadu padahal banyak yang peduli padanya saat itu lah “S” seperti ingin menghilang dari bumi. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan :

“Pengen cari suasana yang baru pun gak bisa karena selalu dibatasi, terkadang iri sama perempuan lain yang bisa ngejalanin kehidupan sesuai dengan yang mereka pengen dan dapat dukungan dari orangtuanya, melihat kakak-kakakku yang bekerja aku bertanya-tanya kenapa cuman saya yang gak boleh, saya bosan, saya jenuh. ketika ada masalah hanya di pendam sendiri, gak ada tempat curhat untuk mengurangi beban pikiran, gak ada tempat buat mengadu serasa gak ada siapa-siapa padahal banyak orang yang peduli, masih dalam masa emosional yang tinggi ketika ada masalah cuman bisa nangis, kepikiran terus, pusing bikin stress dan ingin menghilang dari bumi ini.” (Wawancara, tanggal 16 Mei 2023).

Meskipun “S” pernah mengurung diri dikamar dan kehilangan nafsu makan-nya, selama beberapa hari, akhirnya “S” menguatkan dirinya sendiri untuk bertahan hidup dan percaya kalau dirinya akan kuat menjalani hidup dan kelak bisa bebas melakukan apa yang dia inginkan dan ketika ditanya bagaimana peran

keluarga atau teman ketika mengetahui “S” mempunyai ide bunuh diri bahkan akan melakukan percobaan bunuh diri “S” menjawab bahwa tidak yang tau bahwa dia mengalami hal seperti itu. Hal ini disampaikan oleh informan ”S” :

“Akhirnya diri sendiri juga yang nguat in berusaha percaya kalo saya pasti bisa kuat, dan bisa bebas, bisa berpikir seperti itu ketika beberapa hari ngurung terus di kamar, nangis semalaman dan gak nafsu makan.”

“gak ada yang tau” (Wawancara, tanggal 16 Mei 2023).

c. Informan NY

Penyebab “N” memiliki ide bunuh diri karena terlalu lelah dengan kehidupan dan berpikir bahwa Tuhan tidak adil padanya. dan membenci ketika orang lain bisa berbahagia tapi dia selalu dititik terendah. Ide bunuh diri muncul pertama kalinya saat terjadi masalah keluarga, “N” merasa kalau ayahnya tidak benar-benar peduli padanya dan lebih perhatian kepada sepupunya padahal “N” merasa kalau dia anak kandungnya. itu membuat “N” benci kepada ayah dan sepupunya itu.

“Semuanya berawal dari masalah keluarga, mungkin lebih tepatnya karena ayah saya. Beliau tidak pernah benar-benar peduli dengan saya. Meskipun saya adalah anak kandungnya, tetapi saya selalu merasa bahwa saya adalah orang asing. Beliau lebih menyayangi sepupu saya dibanding saya sendiri, oleh karena itulah saya sangat membenci sepupu saya dan ayah saya.” (Wawancara, tanggal 26 Mei 2023).

“N” merasa tidak mendapat apresiasi dari ayahnya bahkan ketika dia mendapat prestasi disekolah tidak satupun hadiah dia dapatkan dan itu berbanding terbalik dengan apa yang diterima oleh sepupunya yang bahkan tidak berprestasi dan mendapat nilai yang buruk dan ayahnya selalu memberikan hadiah kepada sepupunya tersebut seperti boneka dan sepeda. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh informan “N”:

“Beliau selalu mementingkan sepupu saya terlebih dahulu dari pada saya sendiri. bahkan untuk hadiah atau semacamnya. Ketika saya mendapat prestasi di Sekolah, tidak sekali pun saya mendapat hadiah dari beliau. Sedangkan sepupu

saya yang tidak naik kelas dan nilainya selalu buruk, beliau selalu membelikannya barang bagus seperti boneka dan sepeda. “ (Wawancara, tanggal 21 Juni 2023).

Ketika ditanya seberapa jauh gambaran ide bunuh diri tersebut, “N” menjawab kalau dia pernah mencari di internet bagaimana caranya agar cepat mati dan terkadang terpikirkan ingin bunuh diri tanpa rasa sakit, saat itu bahkan “N” takut pada pikirannya sendiri karena dia memikirkan sesuatu hal yang berbahaya. Hal ini sebagai mana yang disampaikan oleh informan :

“Saya pernah mencari ke internet, apa saja cara yang bisa saya lakukan agar cepat mati. Terkadang saya ingin mencoba bunuh diri, tetapi tanpa ada rasa sakit sedikit pun. Namun, entah mengapa saya merasa takut dengan pikiran saya sendiri.” (Wawancara, tanggal 26 Mei 2023).

Keluarga tidak pernah mengetahui kalau “N” mempunyai ide bunuh diri karena “N” tidak menceritakan hal sensitif kepada keluarganya, tetapi “N” mempunyai teman yang memberi semangat untuk menjalani hidup.

”Saya tidak pernah menceritakan masalah sensitif tersebut kepada keluarga. Namun, untuk teman, mereka selalu menyemangati saya dan berkata bahwa saya tidak boleh lemah. Saya harus kuat sehingga tidak akan lagi memikirkan ide tentang mati ataupun bunuh diri.” (Wawancara, tanggal 26 Mei 2023).

d. Informan YI

Penyebab “D” mempunyai ide bunuh diri adalah dikarenakan ditentang menikah oleh orangtuanya, Informan “Y” menceritakan jika sepupunya memutuskan ingin menikah ketika masih kuliah tapi ibunya menentang keinginannya untuk menikah, akhirnya “D” putus dan pacar-nya menikah dengan orang lain. “D” merasa *down* sekali, kuliahnya menjadi berantakan dan akhirnya kuliahnya pun tidak selesai. terlintaslah ide bunuh diri sampe ke arah depresi berat dan “D” mau melakukan percobaan bunuh diri.

“Setelah putus sama pacarnya, akhirnya pacarnya putus menikah sama yang lain, sama pria lain karena kayaknya pacarnya itu pengen cepet menikah si

sepupu saya ini tambah drop kuliahnya, kuliahnya gak bener kuliahnya pun akhirnya dia gak selesai akhirnya depresi dan terlintas ide bunuh diri sampai ke arah depresi berat sampai dia mau melakukan bunuh diri.” (Wawancara, tanggal 05 Januari 2023).

Ketika ditanya sampai tahap seperti apa gambaran ide bunuh diri tersebut, informan “Y” menjawab sampai ingin melakukan bunuh diri, percobaan bunuh dirinya dengan berusaha meminum racun, beruntung-nya pihak keluarga yaitu ibu dan adiknya langsung mencegahnya karena sejak kejadian “D” mengamuk dan mengerang-mengerang marah kepada pendeta untuk memberikan konsultasi kepada “D”. sejak itu adik dan ibunya sudah sangat khawatir dan mengawasi “D” lebih ketat. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh informan :

“Sampai tahap ingin melakukan percobaan bunuh diri, “D” itu karena gak dikasih menikah dengan pacarnya yang masih kuliah, depresi dulu, tidak mau kuliah lagi. Di deportasi, balik ke Indonesia makin depresi. dibawa konsultasi ke pendeta-pendeta, tidak ada kemajuan. satu tahun kemudiam, dengan info dari temannya mantan pacaranya itu mau menikah, dia makin depresi dan mau bunuh diri. percobaan bunuh diri dengan mau minum racun. tapi mama dan adiknya yang sudah khawatir dan mengawasi selama ini mencegah.” (Wawancara, tanggal 04 Juni 2023).

Informan Y menjelaskan jika “D” sejak pulang dari Jerman dikarenakan harus *drop out* dari tempat kuliahnya sudah mengalami depresi, hingga sang ibu dari “D” berinisiatif untuk memanggil pendeta kerumahnya. Tetapi reaksi yang diberikan “D” sangat agresif, “D” mengamuk dan menolak pendeta untuk mendekatinya hingga “D” pergi ke dapur untuk mengambil golok saat itu “D” langsung dipeluk dan ditenangkan oleh keluarga, selama dua jam “D” berbaring dilantai sambil mengerang-ngerang marah. Sejak kejadian itu ibunya tidak pernah mendatangkan pendeta atau siapapun lagi kerumah untuk mengintervensi “D” karena takut “D” bereaksi yang sama seperti sebelumnya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh informan “Y” :

“Sejak dia pulang ke Indo kan memang sudah depresi. sudah di konsulkan ke pendeta, manggil pendeta ke rumah. jadi ibu-nya memang sudah sangat mengawasi. jadi ketahuan dia mau minum racun, pernah dia ngamuk karena

menolak pendeta, dan ke dapur mau ambil golok langsung dipeluk, ditenangkan. Selama 2 jam-an dia baring dilantai sambil mengerang-mengerang marah. sejak kejadian itu ibu-nya gak pernah mendatangkan pendeta atau siapapun karena takut.” (Wawancara, tanggal 04 Juni 2023).

Peran keluarga dalam menangani “D” menurut “Y” belum terlalu maksimal apalagi “D” tidak mempunyai figure seorang ayah dikarenakan ayahnya sudah tidak ada, ibunya takut membujuk “D” untuk mencoba sembuh dan nenerima perawatan dikarenakan reaksi ekstrem yang diberikan “D” ibunya khawatir anaknya tersebut akan melukainya hingga menghilangkan nyawanya.

“Peran keluarga ya, kondisi dia bapaknya udah gak ada, adanya ibunya. ibunya mau bujuk dia gak berani karena takut dibunuh ibunya” (Wawancara, tanggal 05 Januari 2023).

Reaksi ekstrem yang diberikan “D” seperti marah, menggebrak meja, melempar meja dan menghancurkan benda. “Y” memberikan saran kepada ibunya bahwa “D” tidak bisa dibujuk dan harus dievakuasi oleh tim medis langsung ke rumah tapi ibu-nya menolak karena malu jika orang lain atau tetangga sekitar melihat keributan terjadi dirumahnya dan tidak yakin kalau itu semua akan berhasil,

“Marah itu sampe menggebrak meja, lempar meja, menghancurkan benda nah sampe sudah saya kasih saran mau gak mau harus di evakuasi, iya gak kalo udah 9 tahun itu artinya udah perawatan jiwakan? harusnya di evakuasi mau gak mau tenaga medis harus kerumah,, diberikah pengobatan dan perawatan tapi ibunya nggak mau, karena efek sosial, malu sama tetangga dan gak yakin apakah nanti perawatan berhasil tidaknya.” (Wawancara, tanggal 05 Januari 2023).

e. Informan SL

Sedangkan “S” ketika ditanya apa yang menyebabkan-nya mempunyai ide bunuh diri. “S” mengatakan ketika keluarganya dalam keadaan yang rumit dan dia tidak bisa mendapatkan jalan keluar dari keadaan rumit tersebut terkadang ide bunuh diri itu muncul. Ketika ditanya keadaan rumit seperti apa yang membuat S” berpikir seperti itu. “S” mengatakan jika itu konflik yang terjadi di rumahnya dan dia tidak bisa melakukan apapun. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh informan :

“Ketika keluarga lagi ada di keadaan rumit dan diri pun gak bisa keluar. belum punya jalan keluar, ide itu kadang muncul” (Wawancara, tanggal 10 Mei 2023).

“Konflik yang gak pernah selesai dirumah and I can’t do anything” (Wawancara, tanggal 05 Juli 2023).

Informan “S” mengatakan jika Konflik yang terjadi didalam keluarganya itu yang membuat dirinya mempunyai ide bunuh diri. “S” menjelaskan jika ayah, mamah dan kakaknya selalu terlibat konflik mulai dari masalah keuangan (*financial*) kemudian *emotional* dari berbagai pihak. Hal ini sebagaimana disampaikan Informan “S”

Masalah keluarga sih lebih utama kak, tiga tahun ini emang berat banget buat dijalani. Konflik mama-ayah- ya teteh juga (kakak perempuan). konflik mama-teteh, financial, emotional, masalah tuh ada aja, kayak dua hari kita Bahagia setelahnya pasti sedih. Gak ada habisnya.” (Wawancara, tanggal 5 Juli 2023).

Gambaran ide bunuh diri itu muncul pertama kali dan selalu ada keinginan untuk menyakiti dirinya sendiri dengan pisau, terkadang “S” membayangkan laut atau membayangkan Tuhan memberikan “S” sakit agar segera bertemu dengan-Nya. dan Ide bunuh diri tersebut selalu berulang Hal ini sebagaimana dikatakan oleh informan :

“Awal muncul sebenarnya once selalu ada ide untuk rusak diri sama pisau, dipikiran Cuma ada pisau kadang juga laut atau membayangkan tuhan kasih sakit biar cepet ketemu tuhan” (Wawancara, tanggal 10 Mei 2023).

Kelima informan mempunyai penyebab dan gambaran ide bunuh diri yang berbeda. terdapat penyebab itu dikarenakan kurangnya apresiasi dan dukungan keluarga seperti yang dialami oleh “N” dikarenakan “N” merasa kalau dia sudah bekerja keras sebagai anak perempuan pertama dalam keluarganya, rela bekerja untuk menghidupi dan membantu perekonomian keluarganya tetapi minimnya apresiasi yang diterima “N” dari ayahnya itu, membuatnya berpikir untuk mati. Ini diperparah ketika “N” harus menerima kenyataan bahwa dia diperlakukan berbeda

oleh ayahnya terhadap sepupunya dan beranggapan ayahnya tidak menyayanginya dan berakhir dengan “NY” membenci ayah dan sepupunya tersebut. Terdapat penyebab ide bunuh diri tersebut dikarenakan tuntutan keluarga yang dialami informan “MI” tuntutan untuk menyuruhnya segera menikah, kegagalan hubungan yang dialami “MI” sehingga harus mengalami sakit hati, rasa malu, rasa dibohongi oleh orang tersayang tersebut disaat orang-orang menuntutkannya segera menikah. Sedangkan ide bunuh diri yang pertama kali muncul pada “SA” dikarenakan merasa dibohongi dan khianati oleh orang yang dicintainya selama berpacaran bertahun-tahun dan “SA” tidak mempunyai ruang untuk membuang energi negatif tersebut dikarenakan merasa tidak diberi kebebasan oleh keluarganya hingga “SA” hanya memendam perasaan sedihnya hingga menumpuk dan memunculkan keinginan untuk melakukan bunuh diri.

4.2.2. Dampak Keberfungsian Sosial dengan Ide Bunuh Diri

B. Individu dengan Keberfungsian Sosialnya

1. Kemampuan untuk Melaksanakan Peran Sosial

Kemampuan untuk melaksanakan peran sosial adalah salah satu indikator keberfungsian sosial. Menurut Veeger dalam Raharjo (2017) Peranan merupakan seperangkat harapan tentang tindakan yang seharusnya dilakukan seseorang, kelompok, atau masyarakat pada posisi (status) tertentu. Beberapa peran yang berbeda diantara kelima informan, seperti dalam hasil wawancara kepada informan yaitu kemampuan untuk melaksanakan peran sosial sebagai berikut :

a. Informan MI

“M” merasa tidak ada masalah dalam menjalani peran dan tugasnya sebagai anak yang mengurus bapak dan adik laki-lakinya yang sedang bersekolah di SMK, M merasa tidak terberatkan dengan perannya tersebut. Ibunya sudah meninggal dunia sehingga segala urusan rumah tangga dirumah hampir semua dia tangani. “M” merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, kedua kakak perempuannya sudah menikah dan kakak perempuannya hanya bisa membantu

berupa materi kepada bapak dan adik laki-lakinya. Seperti yang diucapkan oleh informan MI

“Paling materi aja sih mbak, soalnya mereka berdua sudah berumah tangga dan tinggal di tempat suaminya jadi gak bisa juga setiap hari kesini.” (Wawancara, tanggal 25 April 2023)

Ketika ditanya mengenai bagaimana informan dalam menjalankan peran sosialnya di lingkungan masyarakat seperti mengikuti kegiatan-kegiatan yang bersifat melibatkan orang banyak seperti kegiatan 17 agustus-san, pernikahan ataupun kematian. MI menjawab jika dia selalu berpartisipasi dalam kegiatan tersebut mulai dari ikut berpartisipasi dalam lomba 17 agustus, mengikuti undangan pernikahan dan ikut membantu ibu hajat yang menikah hingga ikut serta dalam pengajian 40 harian kematian tetangga dan orang sekitar lingkungan tersebut. hal tersebut yang disampaikan oleh informan MI

“Kalo 17 agustus suka ikutan mbak, saya pernah ikut tarik tambang tuh pialanya aja ada diatas TV, suka ikutin dandanin anak kecil yang ikut nari 17 agustus, nikahan pernah ikut kondangan, sama kalo diminta bantu-bantu sama yang punya hajat juga saya suka ikut bantu-bantu. kalo ada yang meninggal atau sakit juga suka jenguk, suka ikut ngaji juga 40 harian, kemarin teh E meninggal gara-gara jantung, padahal satu jam sebelum meninggal saya sempet ketemu dia ngomong habis dapet beras PKH eh gak Taunya dapet kabar itu, kalo kerja bakti mah gak pernah ikut biasanya itumah laki-laki.” (Wawancara, tanggal 10 Juli 2023).

b. Informan SA

Setelah lulus SMA “S.” membantu ayahnya untuk mengurus rumah dikarenakan setelah lulus sekolah, “S” tidak diperbolehkan bekerja keluar kota, dikarenakan ayahnya khawatir jika anak perempuan bekerja di luar kota sendirian. Selain mengerjakan pekerjaan rumah “S” juga mendapatkan uang tambahan dengan berjualan di tempat bibinya.

“Melakukan pekerjaan rumah seperti biasanya, saya memasak, mencuci, dan bekerja sabtu-minggu di tempat bibi saya.” (wawancara, tanggal 16 Mei 2023).

Informan “S” menjelaskan jika sejak umurnya dua tahun dia sudah di urus oleh bibinya. Dikarenakan ibunya bekerja diluar negeri. Dan hanya pulang beberapa

kali ke Indonesia, sampai sekarang ibunya belum pulang kembali. Ketika ditanya bagaimana tanggapannya terhadap ibunya yang terlihat melantarkannya itu. “S” mengatakan jika dia marah tapi gak bisa meluapkannya.

“Marah sih marah tapi gak bisa meluapkan.” (wawancara, tanggal 16 Mei 2023).

Saat ditanya mengenai peran sosial dimasyarakat dimana informan ikut berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan dilingkungan masyarakat. SA menjawab jika dia hanya diam dikamar dan tidak pernah mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut.

“Gak pernah sih ka cuma di kamar, karena sabtu-minggunya saya jualan. jadi kalo ada kegiatan begitu gak pernah ikut.” (wawancara, tanggal 10 juli 2023).

c. Informan NY

“N” adalah anak pertama dari empat bersaudara, sebagai anak pertama “N” dituntut oleh keluarganya untuk menjadi contoh dan teladan yang baik bagi adik-adiknya, selain itu “N” dituntut harus membantu perekonomian keluarga dengan bekerja, jika “N” berada dirumah, “N” bertugas mengajar dan menjaga adik-adiknya dirumah. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan NY:

“Saya adalah anak pertama dari empat bersaudara. Sebagai anak pertama yang terlahir dari keluarga sederhana, saya dituntut untuk menjadi teladan yang baik bagi adik-adik saya, juga dituntut untuk membantu perekonomian keluarga dengan bekerja. Saya harus menjaga dan mengajarkan adik-adik saya ketika di rumah, lalu saya juga harus bekerja mencari uang di sebuah perusahaan.” (Wawancara, tanggal 26 Mei 2023).

Dikarenakan dituntut oleh orangtuanya untuk bisa membantu perekonomian keluarga, “N” merasa sangat kesulitan dalam menjalankan tanggungjawab tersebut karena merasa semua usahanya selalu dianggap salah oleh orangtuanya.

“Menjadi seorang kakak merangkap tulang punggung keluarga adalah hal yang sulit. Sejujurnya, saya merasa sangat kesulitan, terlebih karena semua yang saya lakukan selalu dianggap salah oleh kedua orang tua saya.” (Wawancara, tanggal 26 Mei 2023)

“N” juga menyampaikan jika dia akan berusaha sungguh-sungguh dalam menjalankan pemenuhan tanggung jawab dari peran tersebut tetapi ketika ada salah dalam menjalankannya “N” akan bersikap tidak peduli. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan “N”:

“Ada kalanya saya melakukan semuanya dengan sungguh-sungguh. Namun, ketika suatu saat saya merasa ada yang salah dengan peran dan tugas yang saya lakukan, maka saya akan bersikap tidak peduli.” (Wawancara, tanggal 26 Mei 2023).

Saat ditanya mengenai peran sosial dimasyarakat dan bagaimana informan ikut berpartisipasi di kegiatan-kegiatan dilingkunga masyarakat tersebut seperti acara 17 agustus, pernikahan, dan peristiwa kematian. NY menjawab jika dia tidak pernah mengikutinya dan ebih sering drumah. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan NY berikut:

“nggak, sering dirumah. maksudnya sering ada kegiatan tapi gak pernah ikut. Paling kayak isra mi’raj gitu ikutan.” (Wawancara, tanggal 10 Juli 2023).

d. Informan YI

“Y” merupakan kerabat “D” dan menjelaskan bahwa sepupunya tidak mampu melaksanakan peran dan tugas yang harusnya dia jalani sebagai seorang yang berusia 36 tahun,. karena “D” sudah membatasi dirinya sendiri untuk berinteraksi dengan orang lain dan mengalami penarikan diri dari lingkungan sosial yang parah selama hampir sembilan tahun ini. Sebelum menjadi asosial “D” sempat berkuliah di jerman selama delapan tahun.

“Sekarang ini “D” hanya diam dikamar, sesekali dia keluar saat dia mau makan, mau mandi. selebihnya dia hanya dikamar, main game, scroll media sosial. di media sosial itu pun dia gak interaktif hanya melihat-melihat memantau-mantau sama main game terus.” (Wawancara, tanggal 05 Januari 2023).

e. Informan SL

“S” merupakan mahasiswi semester akhir yang sedang mengerjakan skripsinya. selain mengerjakan skripsi “S” juga bekerja sebagai *freelancer* disebuah *event*. “S” berpendapat bahwa ketika disibukan mengerjakan skripsi, “S” juga disibukan

dengan bekerja yang terkadang harus mengambil tugas hingga dua atau tiga kali tugas yang harus dilakukan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh informan :

“Masih berjuang untuk memenuhi tanggungjawab sebagai mahasiswa akhir, mengulik data dan informasi untuk mengerjakan skripsi, kalau untuk kerja sendiri tentu mengerjakan sebaaik mungkin tugas yang kadang double atau triple job sebagai mentor, assistant, dan admin juga EO” (Wawancara, tanggal 10 Mei 2023).

Saat ditanya bagaimana peran sosial di lingkungan masyarakat dan ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan tersebut, seperti acara 17 agustus, pernikahan dan peristiwa kematian. SL menjawab jika dia seseorang yang introvert dan tidak pernah mengikutinya kecuali online seperti penggalangan dana dan kampanye atau *campaign*. Hal berdasarkan apa yang disampaikan informan :

“nggak, I’m introvert person, gak pernah ikut sih. kecuali online kayak penggalangan dana, campaign” (Wawancara, tanggal 10 Juli 2023).

Dari kelima informan yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai kemampuan dalam menjalankan peran sosial. Maka dapat diketahui bahwa empat dari kelima informan tidak mengalami masalah dalam menjalankan peran sosialnya. Sebagian informan merasa jika peran itu memang yang harusnya mereka lakukan dengan sepenuh hati, sebagian lain merasa menjalankan peran sosialnya bukan keinginannya tetapi keinginan oranglain, mereka hanya menjalankan apa yang oranglain inginkan untuk mereka lakukan meskipun itu bertolak belakang dengan keinginan sebenarnya.

Tetapi tidak semua menjalankan perannya dengan baik, salah satu dari kelima informan mengalami masalah dalam menjalankan perannya selama Sembilan tahun dikarenakan mengalami anti sosial. setelah mengalami anti sosial informan “D” memblok dirinya sendiri dengan dunia luar bahkan dengan keluarganya sendiri. Setiap harinya “D” hanya menyibukan dirinya dengan sosial media dan game, tidak pernah keluar rumah ataupun bertemu oranglain sama sekali. berkomunikasi dengan keluarga sangat minim. Informan Y menjelaskan bahwa ibu “D” sudah menyerah dengan keadaan “D” saat ini. Ibu “D” bahkan sudah menyiapkan warisan yang sekiranya akan membantu “D” ketika ibunya sudah tiada, ibu “D” sudah sangat putus asa dengan keadaan “D” saat ini, jadi ibu

“D” hanya mengandalkan adiknya “D” yang sehat dan bisa diandalkan untuk mengurus “D” ketika beliau meninggal nanti.

2. Kemampuan untuk Memenuhi Kebutuhan

Menurut Maslow manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan yaitu : (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan rasa aman, (3) kebutuhan akan kasih sayang (4) kebutuhan akan harga diri, (5) kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri. Terpenuhinya kebutuhan berkaitan erat dengan berlangsungnya keberfungsian sosial individu yang berjalan dengan baik, dan terpenuhi kebutuhan-kebutuhan meningkatkan keberfungsian sosial individu tersebut.

Tentu saja kebutuhan manusia berbeda satu dengan yang lainnya, ini juga ditunjukkan dengan hasil wawancara, informan menyampaikan pendapat yang beragam mengenai kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya seperti kebutuhan Jasmani, Rohani dan Sosial. Kebutuhan jasmani yaitu ketika informan memenuhi kebutuhan fisiknya dengan menjaga tubuhnya secara fisik seperti berolahraga rutin, dan menjaga makanannya. Kebutuhan rohani yaitu bagaimana spiritualitas informan sehari-hari seperti ibadah dan hubungan yang terjalin dengan sang pencipta. Kebutuhan Sosial yaitu ketika informan berinteraksi sosial dengan keluarga, teman dan lingkungannya. Maka hasil penelitian di lapangan didapatkan sebagai berikut :

a. Informan MI:

“M” Menjelaskan dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari sudah lumayan tercukupkan. Dulu “M” bekerja sebagai TKW (tenaga kerja wanita) setelah kontraknya selesai dia harus pulang. Bapak “M” pun dulu pernah berdagang dan juga sebagai nelayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tapi dikarenakan sakit yang diderita bapaknya jadi beliau harus berhenti bekerja.

“Udah tiga tahun deh bapak udah sakit, semakin parah juga sampe gak bisa ngerjain yang berat-berat, jadi gak pernah maksa bapak buat nyari uang dari pada terjadi apa-apa ya kan takut mbak, sekarang diem aja dirumah gitu.”
(Wawancara, tanggal 25 April 2023).

Kebutuhan spiritualitas seperti ibadah tidak ada yang terganggu, “M” mengatakan tetap berusaha melaksanakan kewajiban shalat lima waktu, meskipun ketika mengerjakan ibadahnya ada yang bolong-bolong. Hal ini seperti disampaikan oleh informan :

“Alhamdulillah walaupun saya bolong-bolong”

Spiritualitas “M” juga ditunjukkan ketika “M” mengatakan ketakutannya akan dosa besar yang akan dia dapatkan jika “M” benar-benar melakukan tindakan bunuh diri tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas M terpenuhi dengan cukup baik. bahwa “M” menyadari tindakan jalan pintas yang dia lakukan merupakan sesuatu yang dilarang oleh agamanya hingga dia sadar dan berhenti melakukan tindakannya, ini berkaitan bahwa spiritualitas sangat berpengaruh dalam memberikan keputusan kepada individu dan juga sebagai alasan untuk menjalani hidup dengan baik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Informan “M”

“dosa saya besar terus kalo saya bunuh diri”

“apalagi saya hidup di dunia banyak dosa tambah lagi kalo misalnya saya bunuh diri malah makin tambah besar.” (Wawancara, tanggal 25 April 2023).

“M” juga berpendapat bahwa tidak ada masalah mengenai hubungan Sosialnya antara keluarga, sahabat dan lingkungan sekitarnya. Informan “M” berpendapat jika ada masalah dalam keluarga merupakan hal yang wajar dikarenakan sifat-sifat dari mereka yang berbeda-beda tetapi hubungan dengan sahabatnya masih terjalan dengan baik.

“Alhamdulillah ya kalau sama keluarga, tapi kadang yah namanya keluarga tidak semua akur ada yang ini ada yang itu, tapi kalo sama sahabat alhamduillah semua pada baik.” (Wawancara, tanggal 25 April 2023).

Dalam memenuhi kebutuhan jasmaninya “M” berpendapat untuk memenuhi asupan gizi dalam tubuhnya dengan makan apa saja asalkan merasa kenyang dan mencegah tidak sakit-sakitan. “M” juga mengatakan tidak terpikiran untuk

melakukan aktivitas fisik untuk membuat tubuhnya bugar dan sehat seperti olahraga. Hal ini menunjukkan bahwa Ide bunuh diri dalam diri seseorang sangat mempengaruhi dalam memenuhi kebutuhan jasmani individu. Seperti tercukupi dengan hanya makan saja dan tidak berusaha membuat diri sendiri sehat dengan berolahraga

“Gak kepikiran olahraga terus kalo makan juga, makan apa aja yang penting kenyang, gak peduli itu sehat buat badan atau nggak yang penting kenyang.” (Wawancara, tanggal 1 Juli 2023).

b. Informan SA:

Dalam memenuhi kebutuhan dasarnya “S” sudah tercukupi oleh Orangnya dan juga hasil dari kerja di tempat bibinya, untuk kebutuhan jasmaninya “S” termasuk kurang memperhatikan kesehatan fisiknya melalui asupan makan yang bergizi juga olahraga agar fisik sehat. “S” berpendapat bahwa dia jarang olahraga dan makan ketika *mood* saja, sering sekali perutnya keroncongan tetapi tidak lapar atau tidak mau makan, “S” berpikir mungkin karena banyak pikiran jadi “S” tidak nafsu untuk makan.

“Saya makan kalo lagi mood aja, kadang suka pura-pura udah makan kalo semisal nya ada yang nanya udah makan apa belum. Sebenarnya perut keroncongan tapi gak lapar pernah kayak gitu juga. mungkin gara-gara pikiran juga kali ya.” (Wawancara, tanggal 21 Juli 2023).

Dalam memenuhi kebutuhan spiritualitasnya “S” berpendapat bahwa dia selama ini lalai dalam melaksanakan ibadah dan ketika ada masalah yang menimpanya, “S” berusaha beribadah dan berdoa kepada Allah untuk mencabut nyawanya. seperti yang disampaikan “S” :

“Saya termasuk lalai sama ibadah, mungkin karena itu juga saya jadi kurang dekat sama Allah dan sekalinya ibadah malah minta yang aneh-aneh malah minta cabut aja nyawa saya, udah lelah banget.” (Wawancara, tanggal 1 Juli 2023).

Sedangkan kebutuhan sosialnya yaitu untuk hubungan timbal balik dengan dengan keluarga, sahabat dan lingkungan sekitarnya. “S” bahwa masih berjalan dengan baik dengan keluarga, sahabatan maupun lingkungan tempat “S” tinggal.

“baik-baik saja, tidak ada masalah. saya masih dekat dengan keluarga dan sahabat saya dan masih suka whatshapp-an sama temen-temen, kan gak cerita sama siapa-siapa jadi temen saya gak tau.” (Wawancara, tanggal 16 Mei 2023).

c. Informan NY:

“N” mengungkapkan dalam memenuhi kebutuhannya dia bekerja sebagai buruh di perusahaan, tapi dia berhenti dan melanjutkan pekerjaan lain yaitu menulis novel.

“Saya biasanya bekerja sebagai buruh di perusahaan, mencari uang untuk memenuhi semuanya. Namun, ketika memutuskan untuk berhenti, saya mencari alternatif lain seperti yang saya lakukan sekarang, yaitu menulis novel.” (Wawancara, tanggal 26 Mei 2023).

Dalam memenuhi kebutuhan spiritualitas dan jasmaninya “N” menjelaskan bahwa dia akan berusaha melaksanakan shalat lima waktu meskipun suka menunda-nunda shalat. Dan untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya makan seperti biasa meskipun sedikit dan “N” termasuk orang yang jarang berolahraga. Sedangkan kebutuhan Sosialnya yaitu hubungannya dengan keluarga, sahabat dan lingkungan sekitar “N” merasa ada jarak antara dia dengan keluarga dan sahabatnya, juga “N” merasa tidak peduli dengan lingkungan sekitar karena mau bagaimanapun dia jarang pergi keluar rumah. “N” merasa hubungan dia dengan keluarganya tidak berjalan dengan baik, juga hubungan dengan lingkungannya. Seperti yang disampaikan dibawah ini:

“Jauh dari kata baik-baik saja. Saya merasa seperti orang asing di dalam keluarga saya sendiri. Sahabat? Saya bahkan tidak tahu, apakah saya memilikinya atau tidak”

“Saya adalah seorang introvert. Saya hampir tidak pernah ke luar rumah untuk menyapa orang-orang sekitar. Saya tidak peduli dengan orang lain.” (Wawancara, tanggal 26 Mei 2023).

d. Informan YI

Informan “Y” menjelaskan bahwa dalam memenuhi kebutuhan dasar berupa sandang dan pangan “D” tidak merasa kesulitan karena semua sudah terpenuhi dari orangtuanya. Sedangkan dalam memenuhi kebutuhan jasmani “D” melakukannya ketika dia ingin saja, seperti yang disampaikan oleh Informan “Y”

“Untuk kebutuhan dasar semua terpenuhi dari ibunya, kebetulan ibunya orang berada jadi untuk kebutuhan dasar dia sih gak pusing yaa mbak.”

“Makan masih mau, mandi kadang-kadang mau, kadang-kadang nggak. jadi hari ini mandi terus pake baju sama yang robek-robek mau apapun dia gak peduli. jadi akhirnya dia pake bajupun mau bajunya kotor mau bajunya compang camping dia gak aware lagi karena udah bodo amat” (Wawancara, tanggal 05 Januari 2023).

“Y” juga menjelaskan bahwa dalam memenuhi kebutuhan sosialnya yaitu hubungannya timbal balik antara “D” dengan keluarga, sahabat dan lingkungannya seperti sudah terputus. “D” hanya berinteraksi dengan orang rumah dan sangat itu terbatas.

“Dia bener-bener ada dirumah sudah 9 tahun, tahu sendiri anti sosial ya? dia tidak berinteraksi, dia hanya interaksi sama orang rumah dan itu sangat minim dia hanya medsos, dia pake laptop.” (Wawancara, tanggal 05 Januari 2023).

e. Informan SL

Sedangkan “S” dalam memenuhi kebutuhan Jasmaninya “S” masih dibantu oleh orangtuanya dan terkadang hasil dari bekerja sebagai pekerja lepas atau *freelancer*. Dalam memenuhi kebutuhan fisiknya “S” mengatakan ketika sedang banyak pikiran “S” lebih suka makan lebih banyak dari pada biasanya dan untuk memelihara kesehatan fisiknya “S” menyampaikan jika berolahraga hanya ketika ingin saja. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan :

“sometimes kalau lagi mood dan sadar aku olahraga dan makan-makanan yang sehat, bukan terlalu menjaga juga dan kalau lagi stress dan banyak pikiran lebih banyak makan” (Wawancara, tanggal 1 Juli 2023).

Dalam memenuhi kebutuhan spiritualitas “S” berpendapat lebih sering berdialog dengan dirinya sendiri dan hubungannya dengan Tuhan yaitu percaya akan Rahmat-Nya yang luas. seperti yang disampaikan oleh informan :

“Kalau untuk ini sebenarnya aku lebih banyak berdialog dalam hati si, sometimes aku gak terima apa yang terjadi, tapi disisi lain juga aku selalu percaya rahmat-Nya selalu luas” (Wawancara, tanggal 1 Juli 2023).

Sedangkan ketika memenuhi kebutuhan sosialnya “S” mengatakan jika hubungan dengan keluarga berjalan dengan baik terkadang dekat juga terkadang renggang. dan hubungannya dengan sahabat informan “S” mengatakan bahwa relasinya tetap baik meskipun jarang komunikasi. Hal ini seperti yang disampaikan langsung oleh informan “S”

“Sebenarnya baik ya, tapi kadang berlawanan, karena gak enakan orangnya jadi lebih banyak diem untuk hal yang bikin gak nyaman, kadang renggang kadang rekat. Untuk sahabat kita masih sibuk dengan kegiatan masing-masing, jarang komunikasi but relation nya baik.” (Wawancara, tanggal 10 Mei 2023).

Jika hubungan informan “S” dengan lingkungan sekitar tetap berjalan dengan baik begitupun dengan rekan kerjanya. “S” mengatakan bahwa berusaha dengan baik untuk menjaga relasi dengan rekan kerja akan membuat suasana kerja berjalan dengan baik.

Dalam memenuhi kebutuhan seperti Jasmani, rohani, dan sosial kelima informan mempunyai beragam pendapat. Untuk memenuhi kebutuhan secara materi sebagian besar informan tidak mengalami masalah dalam memenuhinya dikarenakan ada yang memenuhinya dengan bekerja, atau telah terpenuhi oleh orangtuanya masing-masing. Tetapi ketika memenuhi kebutuhannya secara Jasmani sebagian besar informan merasa kesulitan untuk menjaganya apalagi ketika harus berjuang dengan pemikiran ide bunuh diri yang muncul. Sebagian besar informan berpendapat ketika ide bunuh diri muncul mereka cenderung tidak bernaafsu untuk makan dan hanya asal makan saja hanya untuk memenuhi perutnya agar kenyang,

Selain itu ketika menjaga fisiknya sebagian informan tidak peduli dengan kesehatannya secara fisik yaitu tidak pernah menjaga badannya tetap sehat dengan berolahraga.

3. Kemampuan untuk Memecahkan Masalah

Kemampuan dalam memecahkan masalah adalah ketika individu mampu memperjuangkan tujuan, harapan dan cita-cita hidupnya begitu pula menurut teori Bartlett bahwa individu yang berfungsi yaitu ketika individu tersebut berkemampuan dalam mengatasi (*coping*) tuntutan (*demands*) lingkungan yang merupakan tugas-tugas kehidupan. Ini juga berlaku kepada kelima informan dalam menghadapi masalah yang dihadapi dan bagaimana informan tersebut memecahkan masalah yang terjadi ketika dihadapkan dengan keinginan bunuh diri. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh informan :

a. Informan MI

Dalam menghadapi masalah “M” biasanya menangis dan mencari solusi dengan bercerita kepada temannya. ketika masalah tersebut sudah terasa tidak terkendali “M” melampiaskannya dengan memecahkan barang, “M” merasa jika menangis saja membuat masalahnya tambah membuat pusing. jika tidak dengan semua hal dalam mengatasi masalahnya seperti menangis atau memecahkan barang “M” suka menuliskan perasaannya dibuku.

“kalau dulu nggak dulu sih sekarang juga suka, pertama memecahin barang terus kalo udah memecahin barang seperti piring gelas biasanya hati saya itu sedikit plong kalau misalkan nangis tuh tidak menyelesaikan masalah malah tambah ruwet, saya itu tipenya tidak suka memendam perasaan jadi saya gak pendam kalo ada masalah paling saya suka catet dibuku tapi alhamdulillah walaupun saya pendam sedikit demi sedikit walaupun tidak banyak tapi terkikis.” (Wawancara, tanggal 25 April 2023).

b. Informan SA

Sedangkan “S” dalam menghadapi masalah cenderung dipendam dan mencoba menyelesaikan masalahnya sendiri meskipun sulit untuk memendamnya dan bersikap seolah tidak terjadi apa-apa padanya “S” hanya bisa menangis sendiri. Sebagaimana apa yang disampaikan oleh informan SA:

“karena gak ada tempat curhat, semuanya dipendam sendiri, di alami sendiri, ngerasain sendiri, ngadepin sendiri dan nyelesaiin sendiri. sulit banget ada dalam posisi itu, tanpa harus cerita, pura-pura tidak terjadi apa-apa, nutupin rasa sakit hati, diam-diam menangis sendiri.” (Wawancara, tanggal 16 Mei 2023).

ketika masalah tersebut sudah terlalu berat dan bahkan tanpa disadari mempengaruhi perilaku sehari-hari-nya seperti sering bengong, melamun akhirnya keluarga pun menyadari kalau “S” sedang banyak pikiran dan “S” pun bercerita kepada keluarganya apa yang dia rasakan.

“Saya hanya menyelesaikannya sendiri sampai akhirnya keluarga melihat tingkah laku saya yang berbeda lebih sering bengong dan diem, keluarga ngasih masukan saran untuk lupain apa yang udah terjadi, masa depan masih Panjang dan banyak omongan yang sayang sama saya..” (Wawancara, tanggal 16 Mei 2023).

“S” menjelaskan jika masalahnya terasa sangat menyakitkan dan seperti tidak ada jalan keluarnya dia merasa putus asa dan ingin melakukan bunuh diri, tapi ketika berpikiran jalan pintas tersebut “S” mengingat orangtuanya dan membayangkan apa yang akan orangtuanya rasakan jika dia benar-benar melakukan bunuh diri.

“Awalnya sempet putus asa dan pengen bunuh diri, udah ngambil benda tajam sambil nangis tapi kalo dipikir-pikir lagi kalo bunuh diri nanti orangtua pasti sedih banget, takut ayah ikutan stress, nanti malah nambah ngebebanin, jadi gak jadi dan berusaha nguatn diri sendiri aja.” (Wawancara, tanggal 16 Mei 2023).

Dalam menyelesaikan rasa sakitnya “S” butuh waktu untuk sendirian dan berdamai dengan dirinya sendiri, hingga mengurung dirinya sendiri dikamar selama beberapa hari dengan ide bunuh diri yang terus terpikirkan hingga membuatnya tidak bernafsu untuk makan. “S” yang awalnya ingin melakukan bunuh diri akhirnya mempunyai kekuatan untuk sadar dengan apa yang dia lakukan dan menguatkan dirinya sendiri. Selain menguatkan dirinya sendiri “S” juga mendapat dukungan dari keluarga untuk melupakan kejadian buruk yang menimpa dirinya agar “S” tidak selalu terpuruk dalam kesedihan dan rasa sakit hatinya dan meyakinkan “S” bahwa masa depan masih panjang untuk digapai.

c. Informan NY

Ketika dihadapkan dengan masalah “N” akan berusaha memecahkan masalahnya dengan caranya sendiri, “N” mengatakan akan mencari akar masalahnya terlebih dahulu baru akan menyelesaikan masalah tersebut.

“Biasanya, saya akan mencari tahu terlebih dahulu akar masalahnya seperti apa. Ketika sudah menemukannya, maka saya akan langsung memecahkan masalah tersebut.” (Wawancara, tanggal 26 Mei 2023).

Ketika masalah tersebut seperti tidak ada titik terang, “N” biasanya akan menangis seorang diri sambil mengadu kepada tuhan, tapi ketika sudah sangat frustrasi “N” pernah memiliki keinginan untuk mati.

“Ketika saya tidak menemukan jalan keluar atau titik terang, saya biasanya akan menangis seorang diri sembari mengadu kepada Tuhan. Dan ketika saya benar-benar sudah frustrasi akan hal itu, terkadang saya memiliki keinginan untuk mati.” (Wawancara, tanggal 26 Mei 2023).

Dalam menghadapi dan memecahkan masalahnya “N” sudah berusaha dengan baik meskipun terpicikan ide bunuh diri, “N” tetap berusaha berpikir tenang dan mengadu kepada Tuhan jika masalah itu sudah diluar jangkannya.

d. Informan YI

“Y” menjelaskan bahwa “D” ketika dihadapkan masalah yang membuat dia dititik terendah, “D” akan merasa *down* sekali hingga kuliahnya berhenti dan masuk area depresi hingga mau melakukan percobaan bunuh diri. Ketika keluarga ingin membantunya untuk sembuh, tetapi ditolak oleh “D” dengan membanting pintu kamar.

“Eh sudah 9 tahun ya, saya gak yakin kalo dia benar-benar ingin sembuh. jadi saya gak tau detail apa saja yang sudah dicoba, tapi keluarga sudah mencoba membantu untuk penyembuhannya. abangnya dan tante saya yang figurnya orangtua membawa pemuka agama dan itu semua dia tolak dengan membanting pintu kamar.” (Wawancara, tanggal 05 Januari 2023).

e. Informan SL

“S” berpendapat tahapan dalam menghadapi masalah yaitu mengetahui masalahnya apa, terkadang menyalahkan dirinya sendiri terlebih

dahulu kemudian menangis setelah perlahan mulai menerima masalah itu dan mencoba memperbaikinya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Informan “S”.

“knowledge the problem, tapi sometimes blaming dulu, Crying, setelah itu perlahan accepting dan fixing.” (Wawancara, tanggal 10 Mei 2023).

ketika ditanya bagaimana jika masalah itu seperti tidak ada jalan keluarnya “S” menjawab dia akan bercerita kepada seseorang, terkadang dia hanya tidur saja dan sekali “S” pernah melakukan konseling dengan psikolog.

“Kadang bertanya dan bercerita sama seseorang, atau kadang tidur aja, once pernah konseling ke psikolog” (Wawancara, tanggal 10 Mei 2023).

Keempat dari kelima informan menghadapi masalah dengan berbagai macam cara mulai dari bercerita kepada orangtua, melampiaskannya dengan menghancurkan barang, memendamnya sendiri saja, mencoba menyelesaikannya sendiri, menulis dibuku dan lain sebagainya. Meskipun informan sudah mencoba menyelesaikan masalahnya tetapi tidak dipungkiri pikiran bunuh diri susah untuk ditepis atau bahkan menjadi jalan pintas untuk keluar dan berharap masalah itu akan selesai. Sebagian besar informan berpendapat jika ide bunuh diri datang ketika masalah kian memuncak dan bertambah, seperti bertambahnya tuntutan keluarga kepada “MI” untuk menikah, Konflik yang kian rumit didapat informan “SL” bahkan tidak bisa terlepas dari ide bunuh diri dikarenakan tidak ada ruang untuk berekspresi dengan bebas seperti di alami oleh Informan “SA” tidak semua informan dapat menghadapi masalahnya dengan lancar seperti yang dialami informan “D” yang mengalami *down* hingga depresi keadaan bertambah parah saat “D” harus mendengar orang yang sangat dia cintai menikah dengan orang lain saat itu “D” memutuskan dalam menghadapi masalahnya yaitu dengan memblok dirinya sendiri dengan orang lain termasuk keluarganya yaitu dengan tidak ingin bersosialisasi dan berinteraksi lagi dengan orang sekitar hingga sembilan tahun sampai akhirnya “D” mengalami anti sosial.